

Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru UPTD Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Mamuju Tengah

Implementation of Learning Communities in Improving the Competence of UPTD SD Negeri Teachers in Mamuju Tengah Regency

Kalman^{1*}, Mas'ud Muhammadiyah², Muhammad Hasbi³

¹Sekolah Dasar Inpres Kabubu Kabupaten Mamuju Tengah

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

³Dinas Pendidikan Kota Makassar

*E-mail: kalman23yaris@gmail.com

Diterima: 23 Agustus 2024/Disetujui 30 Desember 2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di satuan pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang akhirnya berimbas pada keberhasilan belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di satuan pendidikan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Peningkatan kompetensi guru tersebut berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai ujian siswa dan peningkatan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Komunitas Belajar, Kompetensi Guru, Kurikulum Merdeka, Hasil Belajar Siswa

Abstract. *This study aims to determine the effectiveness of implementing learning community activities in education units in improving teacher competence in implementing the Merdeka Curriculum which ultimately impacts on student learning success. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of learning community activities in education units is effective in improving teacher competence in implementing the Merdeka Curriculum. This is evidenced by an increase in teachers' knowledge, skills, and attitudes in implementing learning in accordance with the Merdeka Curriculum. The improvement in teacher competence has an impact on improving student learning outcomes. This is evidenced by an increase in student test scores and an increase in student interest in learning.*

Keyword: *Learning Community, Teacher Competence, Merdeka Curriculum, Student Learning Result*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya bergantung pada orang lain atau pihak lain. Ketergantungan itu menjadikan manusia selalu hidup dalam suatu komunitas agar kebutuhan-kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan mudah. Selain untuk pemenuhan kebutuhan, seringkali dengan bersosialisasi bersama yang lain dalam satu komunitas, permasalahan hidup yang dihadapi manusia dapat teratasi. Lama-kelamaan kehidupan manusia semakin berkembang sehingga semakin banyak pula permasalahan yang dihadapinya kemudian mendorongnya untuk memperluas komunitas yang menjadi tempatnya beraktivitas. Manusia yang kemudian unggul dalam kehidupan sosial atau dalam komunitasnya merupakan manusia yang tidak pernah berhenti belajar terutama belajar cara mengatasi permasalahannya.

Belajar berarti upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar tersebut dapat berupa perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2017). Secara umum diketahui bahwa kognitif berarti aspek pengetahuan, afektif berarti aspek sikap, dan psikomotorik berarti aspek keterampilan. Proses belajar secara intens yang berorientasi pada pengembangan kemampuan ketiga aspek tersebut dilaksanakan di sekolah yang merupakan wujud dari penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan tersebut menunjukkan bahwa orientasi utama dalam pendidikan adalah pembelajaran peserta didik. Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar berbeda dengan kata pengajaran yang kata dasarnya adalah ajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran berupaya membelajarkan peserta didik atau berupaya agar peserta didik mengalami proses belajar. Tokoh utama yang berperan dalam mengelola pembelajaran adalah guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Dalam pengertian yang lebih luas, guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kependaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang (Purwanto dalam Ananda, 2018). Guru dalam perspektif sebagai suatu profesi, menyandang suatu kemampuan yang sering disebut sebagai kompetensi yang merupakan prasyarat untuk memperoleh predikat sebagai guru.

Kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru terdiri dari empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Kualitas dari seorang guru dapat dilihat dari sejauhmana penguasaannya terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Kualitas guru merupakan bagian mendasar yang mesti dipenuhi untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas (Susiani & Abadiah, 2021). Pembelajaran yang berkualitas dapat berdampak positif pada penguasaan materi peserta didik yang kemudian mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

Kompetensi guru sebagai faktor penentu dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas merupakan aspek yang mendapatkan perhatian dalam perbaikan mutu pendidikan. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan kompetensi guru adalah program komunitas belajar. Komunitas belajar adalah sekelompok Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang belajar bersama, berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik (Ferayanti, dkk., 2023).

Komunitas belajar yang dilakukan guru terdiri dari tiga bentuk yaitu komunitas belajar dalam sekolah, komunitas belajar antar sekolah, dan komunitas belajar daring (pada platform merdeka mengajar). Komunitas belajar dalam sekolah terdiri atas sekelompok guru mata pelajaran, atau guru kelas, atau lintas kelas/lintas mata pelajaran atau tenaga kependidikan atau guru bersama tenaga kependidikan. Komunitas belajar antar sekolah merupakan sekelompok Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dari berbagai sekolah yang belajar dan berkolaborasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Komunitas belajar daring merupakan komunitas yang terdata secara virtual yang ada di menu Komunitas di Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Ferayanti, dkk., 2023). Komunitas-komunitas belajar tersebut semakin masif dilakukan belakangan ini seiring dengan implementasi kurikulum merdeka.

Tujuan komunitas belajar antara lain: mengedukasi anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi terkait pertanyaan dan masalah terkait praktik serta mendorong anggota meningkatkan kompetensi diri anggota melalui saling berbagi dan diskusi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila guru mengikuti komunitas belajar maka kompetensinya sebagai guru dapat mengalami peningkatan dan hal itu juga merupakan indikator peningkatan kualitas guru. Kompetensi guru yang semakin baik setelah mengikuti komunitas belajar telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Diantaranya hasil penelitian Sukarni (2023) yang menyimpulkan bahwa komunitas belajar merupakan sarana yang baik dalam melakukan pengembangan diri seorang guru. Alasannya antara lain karena komunitas belajar dapat meningkatkan motivasi guru untuk terus belajar, meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, dan mempercepat penyelesaian permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Selain itu, hasil penelitian Khusna & Priyanti (2023) juga menunjukkan bahwa melalui komunitas belajar, guru dapat berinteraksi dengan sesama guru dan berbagi pengalaman serta praktik terbaik, guru dapat mengembangkan kompetensinya dalam mengajar. Partisipasi dalam komunitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pedagogik guru. Begitu pula dengan hasil penelitian Titihalawa, dkk. (2023) yang memperoleh temuan bahwa komunitas belajar dan kompetensi pedagogik memiliki hubungan yang signifikan dengan kategori hubungan berada pada level cukup kuat. Komunitas belajar dapat menjadi wadah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Puspita, A., Rezki, R., Hamid, S., & Hamsia, A. 2021).

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, komunitas belajar mendukung guru, tenaga kependidikan dan pendidik lainnya untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan komunitas belajar di sekolah dan komunitas antar satuan pendidikan masih rendah yang terlihat pada jumlah komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar. Jumlah komunitas belajar Kabupaten Mamuju Tengah sebanyak 116 komunitas belajar dari 116 sekolah dan komunitas yang terdaftar di PMM secara daring sebanyak 30 komunitas belajar dari jumlah guru sebanyak 1.140 orang. Implementasi komunitas belajar tidak luput dari adanya hambatan atau kendala. Hal tersebut diungkapkan dalam hasil penelitian Giyanto, dkk. (2023) yang menemukan bahwa pelaksanaan komunitas belajar masih menemui beberapa hambatan antara lain: belum memadainya fasilitas yang dimiliki oleh para anggota komunitas belajar, kurangnya motivasi para tenaga pendidik untuk mengikuti komunitas belajar, dukungan kepala sekolah belum real, belum ada kejelasan topik bahasan pada setiap pertemuan komunitas belajar dan belum ada evaluasi berkala pada komunitas belajar. Berbagai hambatan yang ditemukan dalam hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan evaluasi dalam implementasi komunitas belajar ke depannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di satuan pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang akhirnya berimbas pada keberhasilan belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif Purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Dengan demikian, pengambilan sampelnya dilakukan tidak secara acak. Purposive sampling juga disebut dengan judgment sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan kepada penilaian (judgment) peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi syarat

untuk dijadikan sampel. Penelitian yang pengambilan sampelnya menggunakan teknik ini dituntut harus mempunyai latar belakang pengetahuan yang baik agar diperoleh sampel yang sesuai dengan karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu.

Penelitian ini tidak berfokus pada aspek kuantitatif, melainkan bertujuan untuk memberikan gambaran fakta dan sistematis tentang faktor-faktor, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses eksplorasi dan penguatan prediksi terhadap gejala berdasarkan data lapangan. Dalam tulisan ini, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fakta dan menjelaskan realitas yang ditemukan. Peneliti langsung melakukan observasi terhadap peristiwa-peristiwa di lapangan yang terkait dengan Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru UPTD SD Negeri di Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap masalah yang nyata di lingkungan sumber data, yang ada dalam kondisi alami, tanpa memindahkan sumber data dari situasi aslinya dan menghindari manipulasi data. Penelitian ini bergantung pada kemampuan peneliti dalam menggunakan instrumen tanpa mengubah situasi alami, seperti teknik observasi dan wawancara.

Paradigma penelitian kualitatif sering kali terinspirasi oleh falsafah rasionalisme yang menekankan adanya pembahasan holistik, semistik, dan penyingkapan makna di balik fakta empiris sensual. Dari segi epistemologi, pendekatan rasionalistik dalam metodologi penelitian menegaskan pentingnya fokus penelitian pada objek tertentu atau setidaknya dengan penekanan khusus, namun tetap memperhatikan konteksnya. Menurut Moleong (2019: 3), penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan atau perilaku, bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik suatu populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru

Implementasi komunitas belajar dalam peningkatan kompetensi guru di UPTD SD Negeri di Kabupaten Mamuju Tengah melibatkan pembentukan tim kecil yang berfokus pada kolaborasi dan komunikasi terbuka di dalam komunitas belajar. Langkah awal melibatkan identifikasi tujuan dan visi bersama, melibatkan stakeholder, dan pengembangan struktur organisasi yang jelas. Keterlibatan aktif dalam pembentukan tim untuk menggerakkan sesama guru dalam komunitas belajar melibatkan partisipasi aktif, kolaborasi, dan dorongan terhadap inovasi dan pembelajaran berkelanjutan.

Menurut Zhu & Baylen dalam Sekar & Kamarubiani (2020), "komunitas belajar adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki ketertarikan dan tujuan yang cenderung bersifat akademik." Komunitas belajar berfokus pada visi kelompok dengan bekerja sama membagi pengetahuan dengan tujuan akademik.

Dengan keterlibatan aktif dan berkomitmen dalam pembentukan tim, diharapkan lingkungan pembelajaran yang mendukung, kolaboratif, dan inovatif dapat tercipta. Dalam menelaah data hasil belajar siswa, proses asesmen yang berkelanjutan dan pemantauan pembelajaran siswa menjadi fokus utama. Hasil analisis data mendalam memungkinkan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan, pengembangan rencana intervensi, pemantauan dan evaluasi lanjutan, serta kolaborasi dengan rekan sejawat untuk mendukung siswa secara holistik.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa kondisi belajar siswa mencakup pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian belajar, motivasi, dan sikap belajar. Langkah-langkah selanjutnya setelah mengetahui kondisi belajar siswa melibatkan analisis data mendalam, perencanaan pembelajaran yang sesuai, pengembangan rencana intervensi, pemantauan dan evaluasi lanjutan, serta kolaborasi dengan rekan sejawat untuk mendukung siswa secara holistik. Melalui implementasi komunitas belajar yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan kompetensi guru dapat terus meningkat di UPTD SD Negeri Kabupaten Mamuju Tengah

Implementasi komunitas belajar dalam peningkatan kompetensi guru melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan kolaboratif dan peningkatan kompetensi para pendidik. Berikut adalah gambaran implementasi komunitas belajar dalam peningkatan kompetensi guru:

a. Membentuk tim kecil

Proses awal dalam membentuk komunitas belajar di sekolah melibatkan langkah-langkah penting seperti mengidentifikasi tujuan dan visi bersama, melibatkan stakeholder yang terlibat dan terpengaruh, serta pengembangan struktur organisasi. Klarifikasi tujuan dan visi membantu dalam menyelaraskan kegiatan dan memandu inisiatif. Melibatkan pemangku kepentingan sejak awal, seperti siswa, orang tua, guru, staf sekolah, dan masyarakat lokal, membangun dukungan yang kuat dan keterlibatan yang berkelanjutan. Merancang struktur organisasi untuk komunitas belajar, termasuk peran, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan komunikasi yang efektif, menjadi langkah penting dalam memastikan kesuksesan dan efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Sebagai bagian dari pembentukan tim untuk menggerakkan sesama guru dalam komunitas belajar, guru perlu terlibat secara aktif dalam tim, berkolaborasi dengan sesama guru, mendorong inovasi, menjadi motivator, memberikan dukungan, membangun kolaborasi, menetapkan standar kerja, memfasilitasi pertemuan, dan memberikan umpan balik konstruktif. Dengan keterlibatan dan komitmen dalam menggerakkan sesama guru, akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, kolaboratif, dan inovatif. Pentingnya budaya kolaborasi dalam kegiatan komunitas belajar sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ferayanti, dkk. (2023) mengemukakan bahwa "komunitas belajar menempatkan fokusnya pada tiga aspek yaitu: pembelajaran siswa, membangun budaya kolaborasi dan komitmen bersama, serta berorientasi pada hasil belajar siswa."

b. Telaah data hasil belajar siswa

Menurut Stoll & Louis dalam Dimiyati (2018), "tujuan Professional Learning Community tidak hanya mengarah pada peningkatan moral atau kemampuan teknis guru, tetapi juga untuk membuat perbedaan pada hasil belajar peserta didik." Hal

ini yang menjadikan adanya perkembangan anggota komunitas pembelajar profesional. Dalam memahami kondisi hasil belajar siswa, proses asesmen yang berkelanjutan harus dilakukan. Hal ini melibatkan pengumpulan data, observasi, dan analisis kinerja individu menggunakan alat bantu evaluasi. Hasil belajar siswa tidak hanya berupa nilai angka, tetapi juga tercapainya kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Satuan pendidikan harus secara sistematis memantau pembelajaran siswa dan menggunakan bukti pencapaian untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu

Kondisi belajar siswa yang biasanya ditemukan dari hasil menelaah hasil belajar siswa meliputi pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian belajar, motivasi, dan sikap belajar. Setelah mengetahui kondisi belajar siswa, langkah-langkah selanjutnya meliputi analisis data, perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pengembangan rencana intervensi untuk siswa yang memerlukan bantuan tambahan, pemantauan dan evaluasi lanjutan, serta kolaborasi dengan rekan sejawat dan tim pengajaran lainnya untuk mendukung siswa secara holistik, langkah-langkah selanjutnya yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar termasuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan melakukan evaluasi terus-menerus untuk memantau kemajuan siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan. Pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ferayanti, dkk (2023) dalam buku *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar* mengemukakan bahwa “komunitas belajar adalah sekelompok Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang belajar bersama, berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid.”

c. Melakukan sosialisasi dan penguatan tentang pentingnya komunitas belajar kepada seluruh warga sekolah, membuat komitmen bersama, dan menyepakati tata nilai.

Sosialisasi pentingnya komunitas belajar kepada guru dan tenaga pendidik adalah langkah kunci untuk memastikan keaktifan dan keterlibatan mereka terhadap kegiatan komunitas belajar. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan, dimulai dari kepala sekolah melakukan sosialisasi tentang pentingnya komunitas belajar kepada seluruh warga sekolah, membuat komitmen bersama dan menyepakati tata nilai komunitas belajar yang kemudian dapat dilanjutkan dengan kegiatan edukasi dan pelatihan yang menyeluruh tentang konsep dan manfaat komunitas belajar.

Setelah itu, membuka ruang diskusi dan kolaborasi di mana guru dapat berdiskusi, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam kelompok terkait dengan topik atau minat pembelajaran tertentu. Ini dapat menciptakan kesempatan untuk mengembangkan komunitas belajar secara berkesinambungan. Sosialisasi pentingnya komunitas belajar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai kegiatan seperti workshop, pelatihan, persentasi, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif yang dapat mendorong kerjasama di antara guru dan tenaga pendidik. Dengan memfasilitasi sesi bertukar pikiran (*brainstorming*), perencanaan bersama, atau pengembangan materi pembelajaran bersama, komunitas belajar dapat menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dan tenaga pendidik dalam mengembangkan kurikulum dan materi pembelajaran yang lebih baik

Salah satu langkah awal untuk membangun komitmen guru dan tenaga pendidik dalam komunitas belajar adalah dengan mengadakan sosialisasi tentang pentingnya komunitas belajar. Sosialisasi ini perlu dilakukan secara komprehensif, menjelaskan konsep dan manfaat komunitas belajar bagi guru dan peserta didik.

Langkah selanjutnya adalah dengan memberikan pendampingan dan dukungan kepada guru yang membutuhkan bantuan dalam mengintegrasikan komunitas belajar dalam praktik mengajar mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan pelatihan, workshop, atau bimbingan individu. Komitmen guru dan tenaga pendidik juga dapat diperkuat dengan memberikan pengakuan dan apresiasi atas partisipasi mereka dalam komunitas belajar. Pengakuan ini dapat berupa penghargaan, sertifikat, atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan.

Selain itu, penting untuk membangun budaya kolaboratif dan komunikasi terbuka dalam komunitas belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat jalur komunikasi yang terbuka antara pengelola sekolah, koordinator komunitas belajar, dan semua anggota staf pendidik. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan seperti ini, diharapkan dapat tercipta komitmen yang kuat dari guru dan tenaga pendidik untuk terlibat aktif dalam komunitas belajar. Komitmen ini pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran peserta didik

Komunitas belajar memiliki aturan yang menjadi pengikat setiap anggota, serta tetap membuat kesepakatan bersama untuk diterapkan dalam komunitas belajar. Kesepakatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas belajar berpartisipasi aktif dan ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan.

Dari hasil kesepakatan itu maka dibuatkanlah surat keputusan ketua komunitas belajar tentang keaktifan, keikutsertaan serta setiap program yang akan dilaksanakan didalam kegiatan komunitas belajar. Dengan demikian, komunitas belajar dapat mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sejalan dengan itu, Giyanto, dkk. (2023), komunitas belajar adalah “kelompok pendidik dan tenaga kependidikan di suatu sekolah atau antarsekolah yang menjadi wadah untuk belajar, berdiskusi, dan berbagi secara rutin dan terjadwal untuk meningkatkan mutu pembelajaran.”

d. Memasukkan jam efektif guru di sekolah

Proses pengaturan jadwal untuk pertemuan dalam komunitas belajar memerlukan langkah-langkah terorganisir yang mempertimbangkan kebutuhan dan ketersediaan semua anggota. Langkah-langkah yang pedoman mencakup identifikasi tujuan pertemuan, survei ketersediaan waktu anggota, penentuan platform atau tempat pertemuan, penjadwalan pertemuan berkala berdasarkan survei ketersediaan, pengumuman jadwal kepada anggota, dan pengingat sebelum setiap pertemuan. Dengan pendekatan ini, pengaturan jadwal dapat dilakukan efisien dan efektif, memastikan keterlibatan maksimal dari semua anggota dalam komunitas belajar.

Pertemuan komunitas belajar dapat bervariasi tergantung pada tujuan, kebutuhan, dan dinamika yang sedang berkembang. Namun, secara umum, waktu yang digunakan dalam pertemuan komunitas belajar biasanya berkisar antara 1 hingga 4 jam. Jadwal pertemuan dalam komunitas belajar di sekolah telah disepakati 1 kali dalam satu pekan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu setiap anggota. Pertemuan dalam komunitas belajar telah direncanakan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu jam mengajar atau tanggung jawab utama sebagai guru. Pentingnya pengaturan jadwal agar kegiatan komunitas belajar bisa berjalan secara intensif sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Komalasari (2010) mengemukakan bahwa "komunitas belajar terbentuk karena orang-orang ingin belajar secara intensif mengenai sesuatu yang ingin dipelajari/diketahui oleh seseorang maupun semua orang yang ada dalam komunitas belajar. Dalam hal ini yang terpenting adalah kesamaan visi seluruh anggota komunitas yakni visi untuk mempelajari sesuatu yang dapat meningkatkan kompetensi guru."

e. Merealisasikan belajar bersama dan berbagi praktik dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah guru

Pertemuan bersama guru dalam komunitas belajar memiliki tujuan yang jelas untuk meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan kualitas pengajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung. Dalam pertemuan semacam itu, kegiatan yang umum dilakukan meliputi presentasi materi, diskusi dan tanya jawab, workshop atau kegiatan praktik, pembahasan kasus, penilaian dan evaluasi, perencanaan tindak lanjut dan penyampaian informasi penting.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, para guru dapat terus berkembang, memperluas pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Komunitas belajar guru menjadi wadah yang penting untuk saling belajar, berbagi, dan berkembang bersama dalam dunia pendidikan

proses pengelompokan dalam kegiatan komunitas belajar merupakan strategi yang efektif digunakan oleh para pendidik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan pengorganisasian dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kriteria seperti fase dalam kurikulum merdeka, jenjang kelas, dan kemampuan guru. Tujuan dari praktik ini adalah untuk mendorong kolaborasi, keterlibatan, dan pengalaman belajar yang dipersonalisasi di antara para guru. Dengan membagi kelompok berdasarkan kriteria yang relevan, komunitas belajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memungkinkan kolaborasi yang efektif di antara para pendidik. Melalui pengelompokan yang tepat, para pendidik dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Keterlibatan guru dalam memberikan pendapat atau gagasan dalam komunitas belajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Guru dapat memberikan kontribusi yang berharga dengan menghadirkan pengalaman dan pengetahuan yang relevan, memfasilitasi diskusi yang mendorong pemikiran kritis, memberikan umpan balik konstruktif untuk mengembangkan pemahaman siswa, menginspirasi kreativitas dengan memberikan ruang ekspresi kreatif, dan menjadi contoh teladan dalam komunikasi efektif dan hormat. Melalui keterlibatan aktif dalam memberikan pendapat atau gagasan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi akademik dan pribadi mereka. Dengan mendukung dialog terbuka, kolaborasi, dan refleksi, guru dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan pribadi dengan lebih baik dalam komunitas belajar.

Dalam kegiatan komunitas belajar, para guru memperoleh sejumlah manfaat yang signifikan yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Melalui pertukaran pengalaman, peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan workshop, memperluas jaringan dan koneksi profesional, pemecahan masalah bersama, motivasi dan dukungan dari rekan sejawat, serta peningkatan kualitas pengajaran melalui umpan balik dan refleksi, guru dapat terus berkembang dalam profesi mereka. Partisipasi aktif dalam komunitas belajar memungkinkan guru untuk berbagi praktik terbaik, menemukan solusi inovatif, dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung bagi siswa. Dengan keterlibatan dalam kegiatan komunitas belajar, para guru dapat terus meningkatkan kompetensi mereka dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

Komunitas belajar merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Melalui komunitas belajar, para guru memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pembelajaran. Komunitas belajar memberikan ruang untuk kolaborasi, refleksi, dan pertukaran ide yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan menyediakan platform bagi guru untuk terus belajar dan berkembang, komunitas belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi guru dan pada akhirnya, meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua murid.

Melalui implementasi komunitas belajar yang terstruktur dan berkelanjutan, para guru dapat terlibat dalam proses pembelajaran kolaboratif, berbagi pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan profesional mereka. Komunitas belajar menjadi wahana yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan membawa dampak positif dalam dunia pendidikan. Pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kegiatan komunitas belajar sejalan dengan dengan teori yang disampaikan oleh Khusna & Priyanti (2023) mengemukakan bahwa "komunitas belajar dapat diartikan sebagai lingkungan yang memungkinkan para guru untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran"

2. Gambaran Kompetensi Guru

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) (Tim KBBI, 2016). Menurut Uno (2016), guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan. Kompetensi seorang guru mencakup berbagai aspek yang menentukan keberhasilan dalam

mengajar dan membimbing siswa. Penguasaan materi pelajaran merupakan salah satu elemen kunci dalam gambaran kompetensi guru, di mana guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan agar dapat menyampaikannya dengan jelas dan tepat. Selain itu, keterampilan pengajaran yang efektif juga menjadi bagian penting dari kompetensi guru, termasuk kemampuan merencanakan pembelajaran yang menarik, menyampaikan materi dengan metode yang variatif, dan memfasilitasi interaksi yang dinamis di dalam kelas.

Kemampuan manajemen kelas yang baik juga merupakan ciri dari kompetensi seorang guru yang efektif. Guru yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola perilaku siswa secara positif, dan menangani konflik dengan bijaksana. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Susiani & Abadiyah (2021) mengemukakan bahwa "kualitas guru adalah bagian mendasar dari pembelajaran yang berkualitas, dan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti konteks pembelajaran." Selain itu, kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan siswa dan membangun hubungan yang baik menjadi aspek krusial dalam gambaran kompetensi guru. Kemampuan mendengarkan aktif, empati, serta memahami kebutuhan dan keunikan individual siswa akan membantu menciptakan iklim belajar yang inklusif dan mendukung.

Pengembangan profesional menjadi bagian tak terpisahkan dari gambaran kompetensi seorang guru yang efektif. Guru yang kompeten akan terus mengembangkan diri melalui pelatihan, kursus, seminar, serta kegiatan pengembangan profesional lainnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Kolaborasi dengan rekan sejawat, staf sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya juga menjadi elemen penting dalam gambaran kompetensi guru. Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, berkolaborasi dalam mengambil keputusan, serta mendukung pembelajaran yang holistik dan inklusif adalah karakteristik yang dimiliki oleh guru yang kompeten.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi perkembangan dalam evaluasi kompetensi guru serta tenaga kependidikan di Kabupaten Mamuju Tengah dari tahun 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, fokus penilaian pada dimensi C5 tentang Kompetensi guru, sementara tahun 2023 mengintegrasikan dimensi C5 ke dalam dimensi C yang mencakup kompetensi dan kinerja guru serta tenaga kependidikan secara menyeluruh. Tahun 2022 menunjukkan 3 sekolah dengan nilai baik, 79 sekolah dengan nilai cukup, dan 34 sekolah dengan nilai kurang dalam dimensi C5, sedangkan tahun 2023 mencatat 5 sekolah dengan nilai baik, 80 sekolah dengan nilai sedang, dan 31 sekolah dengan nilai kurang dalam dimensi C.

Pada tahun 2024, terlihat peningkatan capaian dalam satuan pendidikan di Kabupaten Mamuju Tengah. Dari total 116 sekolah negeri, 35 sekolah meraih predikat baik, 48 sekolah meraih predikat sedang, dan 33 sekolah meraih predikat kurang dalam rapor pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam evaluasi kompetensi guru dan tenaga kependidikan di wilayah Kabupaten Mamuju Tengah dari tahun ke tahun. Peningkatan ini mencerminkan upaya yang dilakukan oleh sekolah dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya melalui kegiatan pengembangan kompetensi guru di komunitas belajar. Dengan adanya peningkatan capaian ini, diharapkan kualitas pendidikan di Kabupaten Mamuju Tengah terus meningkat, memberikan dampak positif bagi siswa dan seluruh lingkungan pendidikan.

3. Faktor-Faktor Yang Menghambat Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Serta Cara Mengatasinya

Dari pembahasan dalam hasil penelitian, dapat diketahui bahwa faktor penghambat kegiatan dalam implementasi komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi guru di UPTD SD Negeri Kabupaten Mamuju Tengah mencakup berbagai halangan seperti kesibukan guru, kurangnya motivasi, keterbatasan sumber daya, gaya berpikir guru yang tidak kreatif, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Mengetahui faktor-faktor ini penting untuk meningkatkan efektivitas komunitas belajar dalam memperbaiki kompetensi guru.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, dilakukan beberapa strategi. Pertama, untuk meningkatkan motivasi guru, perlu dilakukan sosialisasi dan penguatan melalui partisipasi dalam proses sosialisasi dan penguatan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi guru. Kedua, untuk mengatasi kesibukan guru, dapat dilakukan pembentukan tim kecil dan pengoptimalan waktu. Ketiga, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, penggunaan platform virtual dan pengembangan fasilitas pendidikan yang memadai dapat membantu. Keempat, untuk mengatasi gaya berpikir guru yang kurang kreatif, penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Terakhir, untuk mengatasi kondisi lingkungan yang tidak mendukung, perlu dilakukan optimalisasi ruang kelas dan fasilitas pendidikan lainnya.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, hambatan dalam implementasi komunitas belajar dan meningkatkan kompetensi guru di UPTD SD Negeri Kabupaten Mamuju Tengah dapat teratasi. Pengetahuan tentang faktor penghambat dan cara mengatasinya akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi komunitas belajar dalam peningkatan kompetensi guru di UPTD SD Negeri Kabupaten Mamuju Tengah melibatkan pembentukan tim kecil yang fokus pada kolaborasi dan komunikasi terbuka di dalam komunitas belajar. Langkah awal mencakup identifikasi tujuan bersama yaitu dengan melibatkan stakeholder, dan pengembangan struktur organisasi yang jelas. Keterlibatan aktif dalam pembentukan tim untuk mendorong guru-guru berpartisipasi secara aktif, berkolaborasi, dan menggalakkan inovasi serta pembelajaran berkelanjutan. Dengan lingkungan pembelajaran yang mendukung, kolaboratif, dan inovatif, proses asesmen dan pemantauan pembelajaran siswa menjadi fokus utama, memungkinkan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan, pengembangan rencana intervensi, pemantauan, evaluasi lanjutan, dan kolaborasi dengan rekan sejawat untuk mendukung siswa secara holistik. Melalui langkah-langkah ini, kompetensi guru dapat terus meningkat dan menciptakan dampak positif dalam dunia pendidikan.

Faktor-faktor yang menghambat implementasi komunitas belajar dalam peningkatan kompetensi guru di UPTD SD Negeri Kabupaten Mamuju Tengah mencakup kesibukan guru, kurangnya motivasi, keterbatasan sumber daya, gaya berpikir guru yang tidak kreatif, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi seperti meningkatkan motivasi guru melalui sosialisasi dan penguatan, pembentukan tim kecil untuk mengurangi kesibukan, penggunaan platform virtual (PMM) dan pengembangan fasilitas pendidikan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta optimalisasi ruang kelas dan fasilitas pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan menerapkan strategi ini, hambatan dalam implementasi komunitas belajar dapat diatasi.

Daftar Pustaka

- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Ledo, Y. U., Bayangkari, B., & Prijanto, J. H. 2022. Strategi Peningkatan Kinerja Guru melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Sebagai Komunitas Belajar. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 401-407.
- Alim, M. S. 2022. *Mendongkrak Kompetensi Guru (Analisis Faktor-faktor Determinan yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Guru)*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Ananda, R. 2018. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Danim, S. 2016. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Darling & Hammond, L. 2017. *Empowered Educators*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Dimiyati, A. 2018. Pengaruh *Professional Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Djamarah, S. B. 2018. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ferayanti, M., Nissa, H., Kurnianingsih, S., Irfan, R., Patria, H., Tim IKM Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Tim IKM Ditjen PAUD dan Pendidikan Dasar & Menengah, Tim IKM Ditjen Pendidikan Vokasi, & Tim GovTech Edu. 2023. *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. 2023. Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 5(2), 37-50.
- Khusna, R., & Priyanti, N. 2023. Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan NSIN TK Bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252-260.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Komunitas Belajar untuk Mendukung Kurikulum Merdeka. 2022. *Online*, dalam <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/komunitas-belajar-untuk-mendukung-kurikulum-merdeka/>, diakses tanggal 28 Februari 2024.
- Mammadova, S. 2019. Teacher Quality VS Teaching Quality. *Azerbaijan Journal of Educational Studies*, 686(1), 25-32.
- Mulyadi, D. 2015. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta CV.
- Puspita, A., Rezki, R., Hamid, S., & Hamsia, A. (2021). Teacher Professionalism And Learning Services To Improve Students' learning Outcomes In Pai Elementary School.
- Sanjaya, W. 2022. *Percanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. 2020. Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10-15.
- Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukarni, A. 2023. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Komunitas Belajar di Satuan Formal SD Negeri Angkasa I Kecamatan Kalijati Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 6(2), 239-248.
- Susiani, I. R., & Abadiah, N. D. 2021. Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 292-298.
- Tim KBBI Edisi Keenam. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Online* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>).
- Titihalawa, S., Prihatin, T., & Pramono, S. E. 2023. Peran Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 6, No. 1, pp. 716-720).
- Triatna, C. 2015. *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. 2016. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wardani, I. G. A. K., Said, A., & Yatimah, D. 2021. *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grup.